

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sangat disayangkan, pada jaman ini di mana alat-alat perawatan kesehatan gigi sudah tersedia namun kualitas kesehatan gigi dan mulut anak-anak Indonesia masih rendah. Laporan Kesehatan Gigi dan Mulut dari Pepsodent menuturkan, “Sekitar 77 persen anak Indonesia hingga usia 12 tahun memiliki gigi berlubang.” (Gigi Berlubang Hinggapi 77% Anak Indonesia, <http://www.republika.co.id/node/84589>)



Gambar 1.1.1 Produk Kesehatan Gigi di Pasaran
Sumber: Dokumen Pribadi

Gigi anak memang rentan terhadap kerusakan, terutama gigi berlubang. Gigi tetap yang baru tumbuh juga mudah rusak, karena belum sempurna. Selain itu, masalah gigi berlubang pada anak dapat mengakibatkan terjadinya *mal-oklusi* (pertumbuhan tidak normal pada gigi, seperti gigi menjorok ke arah luar).

Armasastra Bahar, Wakil Dekan I Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia mengemukakan sebagai berikut:

“Hanya dengan menggosok gigi dengan pasta gigi sehabis makan dan sebelum tidur serta memeriksakan kesehatan gigi secara teratur.... kebiasaan itu hingga kini belum banyak dilakukan oleh sebagian besar kalangan masyarakat karena

pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan rongga mulut masih rendah.... Untuk itu kuncinya hanya satu, yakni edukasi." (90 Persen Penduduk Indonesia Pernah Alami Gangguan Gigi, <http://www.antara.co.id/>)

Sedangkan Drg. Satiti Kuntari MS Sp.KGA berpendapat bahwa anak usia enam hingga dua belas tahun sangat memerlukan kandungan *fluor* pada pasta gigi untuk mencegah gigi berlubang dan *mal-oklusi*.

“Anak-anak juga perlu diberi pasta gigi yang mengandung *fluor*, obat kumur yang mengandung *fluor*, dan bahan lain yang mengandung *fluor* pada kemasannya.... Cara-cara itu penting diberikan saat anak mengalami pertumbuhan gigi dari usia 6 tahun hingga 12 tahun, karena jika tidak diantisipasi akan menyebabkan *mal-oklusi*.” (90 Persen Anak Indonesia Menderita Karies Gigi, <http://www.antara.co.id/>)

Kesehatan gigi bukanlah hal yang sepele. Masalah yang terjadi pada gigi dan mulut dapat mengakibatkan berbagai penyakit kronis lainnya seperti penyakit jantung, stroke, dan diabetes mellitus.

Pendekatan melalui iklan dan promosi mudah dilupakan oleh masyarakat. Sebagai contoh yang disebutkan pada situs www.unilever.co.id bahwa iklan televisi Pepsodent “*Football*” terbukti cukup berpengaruh. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menggosok gigi. Namun, reaksi positif ini tidak dapat berlangsung lama. Pihak Pepsodent melakukan penelitian dengan membagikan sikat gigi bersensor yang dapat merekam frekuensi sikat gigi. Pada minggu awalnya, iklan ini sukses terlihat dengan frekuensi sikat gigi yang baik, namun langsung mengalami penurunan drastis di minggu-minggu berikutnya.

Masyarakat seharusnya memiliki kebiasaan menyikat gigi yang benar agar kesehatan rongga mulutnya terjaga. Sejak usia enam tahun seharusnya sudah mampu menyikat gigi dengan benar, namun mereka sering malas, terburu-buru saat menyikat gigi, bahkan ada yang tidak mengetahui cara menyikat gigi yang benar. Mengingat

tingginya tingkat kepentingan terhadap hal tersebut, maka Tugas Akhir ini akan mencoba menanggulangnya melalui perancangan visual. Untuk itu diperlukan strategi kreatif berupa inovasi secara berkala untuk terus-menerus mengingatkan masyarakat, terutama anak-anak agar mereka menyikat gigi dengan benar, secara teratur. Melalui *starter kit* yang akan dimasukkan dalam kampanye dari suatu perusahaan yang sudah berjalan, diharapkan dapat membuat kegiatan menyikat gigi lebih menyenangkan. Buku panduan dimaksudkan agar anak-anak dapat belajar dan berlatih menyikat giginya dengan bersih sehingga dapat meningkatkan kesehatan gigi. Dengan desain yang menarik dan peralatan menyikat gigi yang lengkap, menyikat gigi dapat menjadi suatu hobi tersendiri bagi anak, sekaligus mengingatkan pentingnya merawat gigi sejak dini.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara untuk meningkatkan kesehatan gigi anak-anak?
2. Bagaimana cara agar anak-anak dapat menyadari bahwa memelihara kesehatan gigi itu penting?
3. Bagaimana merancang sebuah produk terkait dengan kegiatan menyikat gigi yang menyenangkan dan efektif untuk meningkatkan kesehatan gigi anak?

Ruang lingkup permasalahan mencakup perancangan *starter kit* menyikat gigi untuk membantu meningkatkan kesehatan gigi dengan panduan yang lengkap dan menyenangkan untuk anak-anak usia enam sampai dua belas tahun di kota Bandung pada tahun 2010. *Starter kit* disebar di kota Bandung karena anak-anak SD di Bandung tergolong cerdas, dapat dilihat melalui data Depdiknas tentang tingkat kenaikan kelas dan kelulusan. Selain itu, Bandung juga merupakan kota terpadat di dunia dan perusahaan PT Enzym Bioteknologi Internusa sebagai sponsor juga sedang berfokus untuk meningkatkan penjualan produknya di Bandung.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan *starter kit* menyikat gigi adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kesehatan gigi anak-anak di kota Bandung dengan pendekatan media kreatif dan tindakan preventif.
2. Mengingatkan dan melatih anak-anak untuk dapat menyikat giginya secara benar dengan *starter kit* menyikat gigi yang lengkap dan efektif.
3. Menciptakan suasana menyikat gigi yang menyenangkan melalui peralatan menyikat gigi yang membuat anak merasa dirinya sebagai dokter gigi serta buku panduan yang melatih kedisiplinan menyikat gigi.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Beberapa sumber data didapat dengan:

1. Kuesioner

Sebagai validitas pernyataan, disebarkan kuesioner berupa pertanyaan tertutup, responden memilih salah satu pilihan jawaban atau mengisi dengan satu jawaban singkat.

“Kuesioner adalah alat riset atau survey yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos; daftar pertanyaan.” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/>)

“Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban singkat, faktual, sering kali hanya satu kata.” (Ewles & Simnett, 1992: 211)

Pada penelitian ini, kuesioner pertama dibagikan kepada dua ratus anak, sedangkan kuesioner kedua dibagikan kepada seratus anak di SD Pandu, Jalan Pandu No.6, Bandung.

2. Wawancara terstruktur/terpimpin

“Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dsb) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi; tanya jawab direksi (kepala personalia, kepala humas) perusahaan dengan pelamar pekerjaan; tanya jawab peneliti dengan manusia sumber. Wawancara terpimpin adalah wawancara dengan memakai pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/>)

Wawancara terstruktur dilakukan dengan PT Enzym Bioteknologi Internusa selaku produsen produk pasta gigi Enzim.

3. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka, informasi didapat dari buku, majalah, koran, dan internet yang dapat mendukung penelitian penulis. Studi pustaka digunakan sebagai pendukung teori.

1.5 Skema Perancangan



Tabel 1.5.1 Skema Perancangan
Sumber: Hasil Penelitian